

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan bertujuan mengembangkan model pelatihan parenting berbasis kecerdasan spiritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga di kelompok bermain Kabupaten Gorontalo. Guna mencapai tujuan dimaksud maka dirumuskan empat fokus utama tujuan yaitu: (1) menggambarkan kondisi obyektif pelatihan *parenting* yang dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo; (2) mengembangkan model konseptual pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual; (3) mengimplementasikan model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga; (4) mengkaji efektivitas model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

Mengacu pada tujuan tersebut, maka berdasarkan analisis data dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pelatihan *parenting* di Kabupaten Gorontalo masih bersifat konvensional, sehingga baik dari tahap perencanaannya, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi maupun implementasi belum optimal. Pelatihan ini biasanya diselenggarakan oleh yayasan atau perseorangan (*trainer*). Program pelatihan ini tidak disusun berdasarkan kebutuhan peserta. Program pelatihan disusun langsung

oleh penyelenggara pelatihan. Pelaksanaan pelatihan ini tidak melibatkan pihak-pihak berkompeten seperti SKB, Kasi PNFI, BPKP yang memiliki legalitas untuk melaksanakan suatu pelatihan. Pelaksana pelatihan juga tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, sehingga penjabaran tugasnya tidak jelas.

Pelaksanaan pelatihan hanya bersifat transfer ilmu, fungsi-fungsi manajemen pelatihan belum dilaksanakan dengan baik. Peserta yang ikut dalam pelatihan tidak dapat mengimplementasikan hasil pelatihan. Hal ini disebabkan sebagian besar peserta hanya menginginkan sertifikat untuk kepentingan sertifikasi, akreditasi dan kenaikan pangkat. Pelatihan ini pada akhirnya tidak memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta yang bermuara pada peningkatan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

2. Pengembangan model konseptual pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual lahir dari pemikiran untuk memberi sebuah solusi setelah menemukan kondisi obyektif pelatihan *parenting* di Kabupaten Gorontalo selama ini. Model ini didesain dengan memadukan antara pendekatan sistem yang meliputi *input*, proses, *output*, dan *outcome*, serta fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Unsur-unsur yang dikembangkan diperoleh setelah peneliti melakukan studi awal, analisis kebutuhan dan menetapkan bentuk desain pembelajaran yang dikembangkan. Adapun komponen-komponen yang dikembangkan itu bersumber dari: (1) kondisi awal yang dirasakan perlu disempurnakan, (2) kondisi baru yang perlu diciptakan dengan

mekanisme pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kajian pengembangan model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual penyelenggaraannya memiliki perbedaan dengan model yang biasa diselenggarakan. Model pelatihan ini memiliki ciri khas tersendiri dimana inti dari pelatihan berbasis kecerdasan spiritual adalah kesadaran diri orang tua (ibu) sebagai peserta pelatihan untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam keluarga. Kesadaran ibu dalam pelatihan ini ditumbuhkan melalui proses pelaksanaan pelatihan yang dimulai dengan kunjungan lapangan ke panti-panti asuhan, pemberian materi spiritual *hypnoparenting*, pola asuh dalam keluarga dan diakhiri dengan perenungan diri. Kecerdasan spiritual mewarnai keseluruhan tahapan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Pada tahap perencanaan, terutama pada pemilihan materi, metode dan media pelatihan. Materi yang ditetapkan adalah karakteristik perkembangan anak usia dini, perancangan pendidikan dalam keluarga yang terdiri dari materi pendidikan keluarga (tujuan pendidikan keluarga, spiritual *hypnoparenting*, pola asuh dalam keluarga), metode pendidikan keluarga (keteladanan, pembiasaan, nasehat), media pendidikan keluarga. Disamping materi yang bernuansa kecerdasan spiritual, metode yang digunakan oleh fasilitator juga bernuansa kecerdasan spiritual, seperti kunjungan lapangan, simulasi, *game (outbond)*. Media yang digunakan terdiri bahan ajar cetak dan pemutaran video pada kegiatan perenungan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan dalam beberapa kali pertemuan yang diawali dengan kunjungan

lapangan (ke panti asuhan), pemberian materi oleh fasilitator, simulasi, *outbond*, dan diakhiri dengan perenungan diri.

Model yang dikembangkan divalidasi oleh pakar pendidikan nonformal, praktisi PAUD dan teman sejawat, sehingga menghasilkan model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual yang siap diimplementasikan (diujicobakan)

3. Implementasi model dilaksanakan melalui pelaksanaan uji coba selama dua kali yakni uji coba tahap pertama dan uji coba tahap ke dua. Dari hasil uji coba ini ternyata menunjukkan adanya dampak positif tidak saja bagi peserta pelatihan tetapi juga bagi fasilitator, penyelenggara pelatihan dan peserta pelatihan. Mereka telah memperoleh wawasan baru mengenai proses suatu pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual yaitu suatu model pelatihan yang memadukan pendekatan sistem dengan pendekatan fungsi manajemen. Implementasi model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual menunjukkan bahwa secara umum pengembangan model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual telah teruji kelayakannya melalui teknik: analisis kualitas model, penilaian ahli, dan uji lapangan yang terdiri dari uji tahap 1 dan uji tahap 2. Hasil analisis kualitas model yang dilakukan secara sistemik, yakni mengenai isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model, yang secara khusus dapat disimpulkan bahwa model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga yang dikembangkan di Kelompok Bermain PAUD Kabupaten Gorontalo telah menghasilkan hubungan yang tepat antar

komponen model. Dengan demikian, komponen model pelatihan berbasis kecerdasan spritual mencakup; rasional, tujuan, ruang lingkup model, produk model, kriteria keberhasilan model, dan keberadaan model memiliki isi yang tepat, berbobot, konsistensi, serta mudah dalam pemahaman dan penerapannya. Implementasi model ini telah menghasilkan model akhir pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

4. Model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual yang dikembangkan dalam penelitian ini ternyata efektif dalam meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan secara signifikan skor perilaku ibu dalam pola asuh setelah diadakan pelatihan. Peningkatan perilaku ibu dalam pola asuh ini seiring peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ibu terhadap konsep pola asuh. Dari hasil, secara kuantitatif menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan secara nyata antara pengetahuan keterampilan, dan sikap peserta terhadap konsep pola asuh ibu sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual teruji efektif dalam memberdayakan peserta untuk menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang pola asuh.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual efektif untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga. Hal ini berarti bahwa pengembangan model pelatihan ini berimplikasi baik secara teoretis maupun praktis.

1. Implikasi secara teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang model pelatihan sebagai program pendidikan luar sekolah, pelatihan, pembelajaran orang dewasa, pendekatan partisipatif dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak usia dini, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan karya tulis yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran dan pelatihan.

Desain model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga yang dikembangkan oleh peneliti merupakan suatu kajian yang dilaksanakan melalui prosedur dan analisis yang dalam sehingga hasil penelitian ini benar-benar telah teruji baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Oleh sebab itu, dalam meneliti objek yang sama peneliti lainnya sebaiknya dapat melihat atau meninjaunya pada aspek-aspek lainnya. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama pada aspek pelatihan *parenting*.

2. Implikasi secara praktis

Hasil implementasi model pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spritual yang dikembangkan menunjukkan keefektivan untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa model pelatihan ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pelatihan bagi ibu-ibu yang memiliki anak usia dini yang dididik di kelompok bermain untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat membantu ibu-ibu dalam meningkatkan pemahaman tentang pola asuh dalam keluarga. Disamping itu hasil penelitian ini dapat membantu lembaga PAUD, dapat mengembangkan model pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, beberapa hal yang dapat direkomendasikan sebagai berikut.

1. Bagi lembaga PLS

- a. Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pengembangan model-model pelatihan sebagai bagian dari keilmuan PLS dalam menyikapi pelayanan kebutuhan belajar dan pendidikan masyarakat yang di rancang dalam suatu paket model pelatihan.

- b. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan PLS terutama upaya menemukan dan menyebarluaskan model-model pelatihan yang lebih aplikatif, inovatif dan produktif dalam membantu memfasilitasi peningkatan kualitas hidup masyarakat.
 - c. Hasil temuan penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program dan kegiatan PLS terutama pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Bagi Pemerintah dalam hal ini Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo dan Diknas Kabupaten Gorontalo.
 - a. Mensosialisasikan model pelatihan ini kepada lembaga-lembaga yang berkompeten menyelenggarakan pelatihan *parenting*.
 - b. Model pelatihan ini dapat dijadikan acuan untuk menyusun program *parenting* yang sekarang ini memperoleh dana *Blockgrand* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Disarankan model ini dapat digunakan oleh lembaga PAUD di Provinsi Gorontalo dalam rangka memampukan ibu-ibu yang memiliki anak usia dini yang dididik di lembaga tersebut.
 3. Bagi orang tua (ibu); kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau panduan bagi ibu sebagai pendidik yang pertama dan utama, sehingga orang tua tidak mengalami hambatan dalam mengasuh dan mendidik anak di lingkungan keluarga, yang pada akhirnya akan menghasilkan anak yang berkualitas yang

memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

4. Peneliti lanjut

- a. Perlu ada penelitian lanjut untuk mengembangkan model pelatihan yang disesuaikan dengan keterbatasan hasil penelitian ini. Diharapkan dengan berbagai penelitian yang dilakukan dapat memperkaya khazanah empiris dan teoritis bagi pengembangan konsep pelatihan *parenting* berbasis kecerdasan spiritual sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku ibu dalam pola asuh keluarga
- b. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan baik dari segi, kelompok sasaran atau subjek penelitian, desain penelitian yang digunakan, lokasi maupun siklus ujicoba, karena itu sangat diperlukan penelitian lanjutan oleh pihak lain menggunakan subjek yang representatif, dengan disain yang lebih lengkap sehingga model yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih handal.
- c. Hasil temuan yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak untuk digeneralisasikan kepada semua kalangan, akan tetapi dapat juga menjadi bahan acuan pada kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik baik dari segi peserta, materi *parenting* yang dikembangkan, maupun perilaku ibu dalam pola asuh keluarga.

